



## Analisis Penanganan Konflik di Sekolah Dasar sebagai Representasi dari Film Teach You a Lesson

Nayla Faiza<sup>1</sup>, Julrissani<sup>2</sup>, Zikra Mauliani<sup>3</sup>, Teungku Arif Hidayatullah<sup>4</sup>, Tazkia Rizki<sup>5</sup>, Hidayati<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasyiah Lhokseumawe, Indonesia

Email : [naylafaiza711@gmail.com](mailto:naylafaiza711@gmail.com)

### Abstract

This study analyzes the representation of school conflict and its resolution patterns in the Korean drama series Teach You a Lesson, which portrays a special agency called BPHP tasked with handling bullying, abuse of power, and other forms of misconduct in schools, and links the findings with real conditions at an elementary school in Lhokseumawe, as a case study. Using a qualitative descriptive approach that combines content analysis of ten episodes of the series with field observation and interviews at the school, this study identifies recurring conflict themes and the strategies used to resolve them, then compares these with the conflict-handling practices already applied at the school. Data were collected through document observation of the series' narrative content as well as observation, interviews, and documentation at the elementary school in Lhokseumawe, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the conflicts represented in the series include power-based bullying, gang violence, social media defamation, excessive academic pressure, teachers' loss of authority, and exploitation of minors, while the elementary school in Lhokseumawe has applied a preventive approach through anti-bullying socialization, character-building routines, and close communication between homeroom teachers and parents. This study concludes that although the series is set in a secondary school environment, its underlying values—courage in confronting intimidation, school-family cooperation, and restorative discipline—are consistent with and can further strengthen the conflict-prevention culture already being developed at the elementary school in Lhokseumawe.

**Keywords:** bullying, school conflict, Korean drama, conflict resolution, elementary school

### Abstrak

Kekerasan dan intimidasi (bullying) di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi konflik di sekolah beserta pola penanganannya sebagaimana digambarkan dalam serial drama Korea Teach You a Lesson, serta mengaitkan temuannya dengan kondisi nyata di salah satu SD di Lhokseumawe, sebagai studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memadukan analisis isi terhadap sepuluh episode serial tersebut dengan observasi lapangan dan wawancara di sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi dokumen atas tayangan serta observasi, wawancara, dan dokumentasi di salah satu SD di Lhokseumawe, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang direpresentasikan

dalam serial meliputi bullying berbasis kekuasaan, kekerasan geng, fitnah melalui media sosial, tekanan akademik berlebihan, hilangnya wibawa guru, hingga eksploitasi anak, sementara salah satu SD di Lhokseumawe telah menerapkan pendekatan preventif melalui sosialisasi anti-perundungan, pembiasaan penguatan karakter, serta komunikasi erat antara wali kelas dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun latar cerita berada pada jenjang sekolah menengah, nilai-nilai keberanian menghadapi intimidasi, kerja sama sekolah dan keluarga, serta pendekatan restoratif yang ditampilkan sejalan dengan dan dapat memperkuat budaya pencegahan konflik yang telah dikembangkan di salah satu SD di Lhokseumawe.

**Keywords:** bullying, konflik sekolah, drama Korea, penanganan konflik, sekolah dasar

## 1. PENDAHULUAN

Kekerasan dan intimidasi di lingkungan sekolah (bullying) merupakan salah satu masalah pendidikan yang tidak kunjung selesai, baik di tingkat global maupun nasional. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban (Khoirunnisa, Ferryka, & Rofisian, 2024), tetapi juga merusak iklim belajar, wibawa guru, dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Data UNESCO (2024) menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga anak di dunia pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah, sementara di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2023) mencatat ribuan aduan kekerasan di satuan pendidikan setiap tahunnya. Kondisi ini menegaskan bahwa penanganan konflik di sekolah, termasuk pada jenjang sekolah dasar, memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Media audiovisual, termasuk film dan serial drama, memiliki peran penting sebagai representasi realitas sosial sekaligus sarana kritik terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat, termasuk dunia pendidikan. Menurut Farida dan Aini (2025), representasi dalam media bukan sekadar cerminan pasif dari realitas, melainkan konstruksi makna yang dibentuk melalui pilihan naratif, karakter, dan simbol tertentu untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Melalui representasi tersebut, penonton diajak memahami, merefleksikan, bahkan mengevaluasi persoalan sosial yang diangkat, termasuk pola-pola penanganan konflik yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh di dalamnya.

Salah satu tayangan yang secara eksplisit mengangkat isu kekerasan dan penanganan konflik di sekolah adalah serial drama Korea *Teach You a Lesson*. Serial ini menampilkan kehadiran BPHP, sebuah lembaga khusus yang dibentuk untuk turun langsung menangani sekolah-sekolah yang gagal melindungi guru maupun siswa dari bullying, penyalahgunaan kekuasaan, hingga eksploitasi anak. Melalui tokoh utama Na Hwa-jin dan timnya, setiap episode menghadirkan kasus konflik sekolah yang berbeda, mulai dari intimidasi oleh anak pejabat,

kekerasan geng, fitnah melalui media sosial, tekanan akademik berlebihan, hingga jaringan kriminal yang melibatkan siswa.

Meskipun latar cerita dalam serial tersebut berada pada jenjang sekolah menengah, pola-pola konflik yang direpresentasikan seperti bullying, hilangnya wibawa guru, tekanan orang tua yang berlebihan, dan lemahnya pengawasan institusi juga berpotensi terjadi pada jenjang sekolah dasar, meskipun dengan bentuk dan intensitas yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat celah kajian untuk menganalisis representasi konflik dan pola penanganannya dalam serial ini serta menilai sejauh mana nilai-nilai yang ditampilkan dapat direfleksikan dan diadaptasi bagi penanganan konflik yang lebih humanis di lingkungan sekolah dasar, mengingat pendekatan yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar tentu berbeda dari pendekatan yang ditampilkan untuk siswa remaja dalam serial tersebut. Untuk itu, penelitian ini juga mengaitkan hasil analisis serial dengan kondisi nyata di lapangan melalui studi kasus di salah satu SD di Lhokseumawe, yaitu sekolah dasar negeri dengan jumlah peserta didik yang cukup besar dan telah menjalankan sejumlah program pembinaan karakter serta anti-perundungan, sehingga representasi dalam film dapat dibandingkan dan direfleksikan dengan praktik penanganan konflik yang sesungguhnya berlangsung di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konflik di sekolah serta pola penanganannya sebagaimana digambarkan dalam serial *Teach You a Lesson*, dan mengaitkannya dengan praktik penanganan konflik yang berlangsung di salah satu SD di Lhokseumawe, guna merumuskan implikasinya bagi strategi penanganan konflik di sekolah dasar. Dengan mengkaji bentuk-bentuk konflik dan cara penyelesaiannya yang ditampilkan dalam film serta membandingkannya dengan kondisi riil di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis bagi pengembangan strategi pencegahan dan penanganan konflik di satuan pendidikan dasar.

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) Bentuk-bentuk konflik apa saja yang direpresentasikan dalam serial *Teach You a Lesson*? (2) Bagaimana pola penanganan konflik yang ditampilkan dalam serial tersebut? (3) Bagaimana praktik penanganan konflik yang berlangsung di salah satu SD di Lhokseumawe? (4) Bagaimana keterkaitan antara representasi dalam film dengan praktik penanganan konflik di sekolah tersebut, serta implikasinya bagi penanganan konflik di sekolah dasar secara umum?

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memadukan metode analisis isi (content analysis) terhadap karya audiovisual dengan studi kasus lapangan di sekolah dasar. Analisis isi digunakan untuk mengkaji representasi fenomena sosial dalam sebuah teks media secara mendalam (Farida & Aini, 2025), sedangkan studi kasus digunakan untuk memahami praktik penanganan konflik yang sesungguhnya berlangsung di sekolah dasar secara kontekstual dan mendalam (Moleong, 2021). Kombinasi kedua metode ini memungkinkan peneliti tidak hanya menelusuri makna dan pesan dalam narasi audiovisual, tetapi juga membandingkannya dengan kondisi nyata di lapangan.

Objek penelitian ini terdiri atas dua bagian. Pertama, sepuluh episode serial drama *Teach You a Lesson*, yang dipilih secara utuh (total sampling) karena setiap episode menampilkan kasus konflik sekolah yang berbeda dan saling melengkapi gambaran umum representasi konflik dalam serial tersebut, mulai dari kasus bullying oleh anak pejabat pada episode pertama hingga pengungkapan jaringan kriminal pada episode terakhir. Kedua, Salah satu SD Negeri di Lhokseumawe dipilih sebagai lokasi studi kasus karena merupakan sekolah dasar negeri yang telah secara aktif menjalankan program pembinaan karakter dan sosialisasi anti-perundungan.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama. Untuk data serial, digunakan teknik observasi dokumen, yaitu dengan menonton dan mencermati setiap episode secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, dan alur cerita yang berkaitan dengan konflik sekolah dan cara penyelesaiannya. Untuk data lapangan, digunakan teknik observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi terhadap program-program sekolah terkait pencegahan konflik dan bullying. Seluruh data yang diperoleh kemudian dicatat dalam bentuk transkripsi dan tabel kategorisasi berdasarkan jenis konflik dan pola penanganan yang muncul, baik dari serial maupun dari kondisi nyata di sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif Rofiah (2022), yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, yaitu memilah adegan yang relevan dengan tema konflik dan penanganannya; penyajian data, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam kategori bentuk konflik dan pola penanganan; serta penarikan kesimpulan berupa interpretasi makna dan implikasi dari pola-pola yang ditemukan, baik pada serial maupun pada praktik nyata di sekolah. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari tayangan, hasil observasi dan wawancara di salah satu SD di Lhokseumawe, serta literatur mengenai bullying dan manajemen konflik sekolah.

Karena penelitian ini menggabungkan analisis karya audiovisual fiksi yang telah dipublikasikan secara resmi kepada publik dengan studi kasus di sekolah, kegiatan pengumpulan data lapangan di salah satu SD di Lhokseumawe dilakukan atas izin resmi dari pihak sekolah melalui surat izin observasi, serta memperhatikan kesediaan dan kenyamanan kepala sekolah, guru, dan pihak terkait yang diwawancarai. Kerahasiaan informasi yang bersifat pribadi tetap dijaga, dan seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Bentuk-Bentuk Konflik yang Direpresentasikan**

Hasil analisis terhadap sepuluh episode menunjukkan bahwa serial *Teach You a Lesson* merepresentasikan konflik sekolah dalam beragam bentuk. Episode pertama dan kedua menampilkan bullying berbasis kekuasaan, yaitu intimidasi yang dilakukan oleh siswa dengan latar belakang keluarga berpengaruh dan geng sekolah yang tidak tersentuh sanksi karena guru dan kepala sekolah merasa tidak berdaya. Episode ketiga menampilkan konflik berupa fitnah dan pencemaran nama baik guru melalui media sosial, sementara episode keempat dan kedelapan mengangkat tekanan akademik berlebihan, baik yang bersumber dari tuntutan sekolah maupun ambisi orang tua yang berlebihan terhadap prestasi anak. Gambaran ini sejalan dengan temuan Ayuningbudi dan Hanami (2023), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membantu siswa sekolah dasar korban bullying pulih secara psikologis.

Selain itu, episode kelima menggambarkan hilangnya wibawa guru akibat intervensi orang tua yang selalu membela anaknya tanpa mencari kebenaran, sedangkan episode keenam dan ketujuh menyoroti kenakalan remaja yang berujung pada tindak kriminal serta eksploitasi anak oleh orang dewasa yang tidak bertanggung jawab. Episode kesembilan dan kesepuluh menampilkan konflik pada level kelembagaan, yaitu ancaman terhadap keberadaan BPHP sendiri serta terbongkarnya jaringan penyalahgunaan kekuasaan dan peredaran obat terlarang yang melibatkan siswa. Temuan ini sejalan dengan konsep bullying yang dikemukakan Ayuwandari, Rini, dan Pratitis (2023), yang menekankan bahwa ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban menjadi unsur utama dalam setiap bentuk perundungan, sebagaimana tergambar konsisten di sepanjang serial ini (Prayoga et al., 2025).

Temuan yang menarik adalah bahwa hampir seluruh konflik dalam serial ini bermula dari lemahnya pengawasan institusi dan ketakutan pihak sekolah untuk bertindak tegas terhadap pelaku yang memiliki kekuasaan atau pengaruh tertentu. Kondisi ini merepresentasikan kritik

terhadap budaya "diam demi keamanan" yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan nyata, di mana guru dan kepala sekolah enggan menindak pelaku kekerasan karena khawatir menghadapi tekanan dari pihak yang lebih berkuasa.

### **3.2 Pola Penanganan Konflik yang Ditampilkan**

Penelitian ini mengidentifikasi empat pola utama penanganan konflik yang secara konsisten ditampilkan di sepanjang serial, yaitu investigasi mendalam, penyamaran untuk pengumpulan bukti, mediasi antara sekolah dan keluarga, serta pembinaan yang berorientasi pada perbaikan perilaku pelaku.

Sebelum bertindak, tokoh Na Hwa-jin dan tim BPHP selalu melakukan investigasi terlebih dahulu untuk memastikan kebenaran suatu kasus, seperti terlihat pada episode ketiga ketika tuduhan terhadap seorang guru ternyata terbukti sebagai fitnah setelah dilakukan penelusuran bukti. Pendekatan berbasis bukti ini penting digarisbawahi karena menegaskan bahwa penanganan konflik sekolah, termasuk di jenjang sekolah dasar, semestinya tidak dilakukan berdasarkan asumsi atau tekanan sepihak, melainkan melalui verifikasi fakta yang memadai.

Pada episode kedua dan ketujuh, tim BPHP menggunakan strategi penyamaran untuk menyelidiki kondisi sekolah dari dalam tanpa membuat pelaku waspada. Strategi ini berhasil mengungkap bahwa di balik kenakalan sejumlah siswa, terdapat orang dewasa yang memanfaatkan mereka untuk kepentingan pribadi. Pendekatan investigatif semacam ini merepresentasikan pentingnya memahami akar masalah sebelum menjatuhkan sanksi, karena perilaku bermasalah pada anak seringkali merupakan gejala, bukan penyebab tunggal, dari persoalan yang lebih besar.

Pola mediasi antara sekolah, guru, dan orang tua paling menonjol pada episode kelima, ketika Na Hwa-jin mempertemukan pihak sekolah dengan orang tua murid dan menunjukkan bukti perilaku siswa secara objektif. Pertemuan ini berhasil membuka kesadaran orang tua yang sebelumnya selalu membela anaknya tanpa mencari kebenaran, sehingga hubungan sekolah dan keluarga membaik. Pola ini menegaskan bahwa penanganan konflik sekolah tidak dapat diselesaikan sepihak oleh sekolah saja, melainkan memerlukan kerja sama aktif dari orang tua, sebagaimana ditekankan oleh (Fikriyah, Mayasari, Ulfah, dan Arifudin, 2022; Prayoga et al., 2025) bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk karakter anak agar mampu menyikapi bullying secara tepat.

Aspek yang juga menonjol adalah pendekatan pembinaan yang berorientasi pada perbaikan perilaku, bukan sekadar hukuman. Pada episode kedua, alih-alih hanya menghukum secara fisik, Hwa-jin justru mengarahkan para pelaku bullying untuk bekerja memperbaiki mobil sebagai bentuk pembelajaran disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keadilan restoratif (restorative justice) yang menekankan pemulihan dan pembelajaran bagi pelaku, sebagaimana dikemukakan Mahaputra (2022), alih-alih sekadar pemberian sanksi punitif semata.

### **3.3 Implikasi bagi Penanganan Konflik di Sekolah Dasar**

Beberapa faktor turut memengaruhi bagaimana pola penanganan konflik dalam serial ini dapat direfleksikan bagi konteks sekolah dasar. Pertama, faktor usia dan kematangan emosional anak. Pendekatan konfrontatif dan tindakan fisik yang ditampilkan tokoh Hwa-jin terhadap pelaku remaja tentu tidak dapat diterapkan begitu saja pada anak usia sekolah dasar, sehingga nilai yang diambil semestinya difokuskan pada semangat keberanian melawan intimidasi dan konsistensi penegakan aturan, bukan pada bentuk tindakannya secara literal. Kedua, kepercayaan komunitas terhadap otoritas figur yang menangani konflik, sebagaimana digambarkan melalui legitimasi BPHP di mata masyarakat, menjadi modal sosial yang memudahkan perubahan institusional dan keterlibatan orang tua. Ketiga, ketersediaan sumber daya berupa dukungan kebijakan sekolah, pelatihan guru (Hamdalah et al., 2025), dan mekanisme pelaporan yang aman turut menentukan sejauh mana nilai-nilai penanganan konflik yang direpresentasikan dalam serial ini dapat diwujudkan secara nyata di lingkungan sekolah dasar (Naim et al., 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan konflik sekolah tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan ekosistem pendukung yang meliputi guru yang peka terhadap tanda-tanda konflik, keterlibatan komunitas, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta kebijakan yang memberi ruang bagi tindakan tegas namun tetap mendidik. Dengan demikian, representasi dalam serial *Teach You a Lesson* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bahan refleksi bagi penguatan sistem perlindungan anak di sekolah dasar.

### **3.4 Keterkaitan Representasi Film dengan Praktik di salah satu SD di Lhokseumawe**

Hasil observasi dan wawancara di salah satu SD di Lhokseumawe, menunjukkan bahwa sekolah ini telah menerapkan sejumlah langkah preventif yang sejalan dengan nilai-nilai penanganan konflik yang direpresentasikan dalam serial *Teach You a Lesson*, meskipun dengan pendekatan yang jauh lebih lunak dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

Sekolah secara rutin melaksanakan sosialisasi anti-perundungan serta program pembiasaan karakter seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, literasi, dan gotong royong, yang berfungsi menanamkan nilai disiplin dan kepedulian sosial sejak dini sebagai langkah pencegahan konflik. Langkah preventif semacam ini konsisten dengan temuan Firmansyah (2022) yang menegaskan peran sentral guru dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di tingkat sekolah dasar.

Sebagaimana pola mediasi yang ditampilkan Na Hwa-jin antara sekolah dan orang tua pada episode kelima, salah satu SD di Lhokseumawe juga telah membangun komunikasi erat antara wali kelas dan orang tua melalui grup komunikasi kelas, yang digunakan untuk menyampaikan perkembangan peserta didik sekaligus menjalin kerja sama dalam mendukung proses pendidikan. Kesamaan pola ini menegaskan bahwa prinsip kolaborasi sekolah-keluarga yang direpresentasikan dalam film bukan sekadar unsur dramatis, melainkan strategi yang secara nyata relevan dan telah diterapkan di sekolah dasar.

Meski demikian, terdapat perbedaan penting antara representasi dalam film dengan praktik di lapangan. Jika dalam serial, konflik ditangani melalui investigasi tegas oleh lembaga eksternal seperti BPHP, bahkan dengan unsur konfrontasi fisik, penanganan konflik di salah satu SD di Lhokseumawe lebih menekankan pada pendekatan preventif dan pembinaan karakter berkelanjutan yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua secara internal. Perbedaan ini wajar mengingat perbedaan jenjang usia dan kebutuhan psikologis anak, sehingga nilai keberanian menegakkan aturan dan kolaborasi sekolah-keluarga dalam film lebih tepat diadaptasi dalam bentuk penguatan budaya sekolah yang suportif, bukan tindakan represif.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa representasi konflik dalam *Teach You a Lesson* dapat dijadikan bahan refleksi yang relevan bagi sekolah dasar, khususnya dalam menegaskan pentingnya keberanian pihak sekolah untuk bertindak terhadap kekerasan, konsistensi program anti-perundungan, dan penguatan komunikasi sekolah-orang tua, sebagaimana yang telah mulai dibangun di salah satu SD di Lhokseumawe.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa serial drama *Teach You a Lesson* merepresentasikan berbagai bentuk konflik sekolah, mulai dari bullying berbasis kekuasaan, kekerasan geng, fitnah di media sosial, tekanan akademik berlebihan, hilangnya wibawa guru, hingga eksploitasi anak oleh orang dewasa. Pola penanganan konflik yang ditampilkan menekankan pentingnya

investigasi berbasis bukti, mediasi antara sekolah dan orang tua, serta pendekatan pembinaan yang bersifat restoratif dan berorientasi pada perbaikan perilaku pelaku, bukan sekadar hukuman semata. Studi kasus di salah satu SD di Lhokseumawe menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sejalan dengan praktik nyata yang telah dijalankan sekolah melalui program anti-perundungan, pembiasaan karakter, dan komunikasi aktif antara wali kelas dengan orang tua, meskipun diterapkan dengan pendekatan yang lebih lunak dan sesuai usia anak sekolah dasar.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga implikasi utama bagi dunia pendidikan dasar. Pertama, sekolah dasar perlu membangun budaya keberanian bertindak terhadap kekerasan, tanpa memandang latar belakang pelaku, agar guru tidak merasa terancam ketika menegakkan aturan. Kedua, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu diperkuat melalui komunikasi berbasis bukti, bukan pembelaan sepihak, agar penanganan konflik berjalan objektif. Ketiga, pendekatan restoratif yang menekankan pembinaan dan tanggung jawab perlu diadaptasi secara proporsional sesuai usia dan kematangan anak sekolah dasar, tanpa unsur kekerasan fisik yang ditampilkan dalam serial.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menganalisis resepsi penonton, khususnya guru dan orang tua di salah satu SD di Lhokseumawe maupun sekolah dasar lainnya, terhadap pesan-pesan penanganan konflik dalam serial ini, serta mengkaji secara komparatif representasi konflik sekolah dalam karya audiovisual lain guna memperkaya rujukan strategi penanganan konflik yang humanis di satuan pendidikan dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamdalah, M. S. R., Aditya, M. D., & Ubaidillah, U. (2025). Manajemen Sumber Daya Manusia Guru Madrasah Berkelanjutan: Studi Literatur Sistematis tentang Isu Kesejahteraan dan Kompetensi Ekologis. *Sustainability: Educational Innovation and Local Identity*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/sustainability.v1i1.998>
- Naim, A. A., Hamdalah, M. S. R., & Bukhori, A. (2025). Integrasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dalam Kebijakan Pendidikan: Telaah Kepustakaan antara Agenda Global dan Kearifan Lokal. *Sustainability: Educational Innovation and Local Identity*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/sustainability.v1i1.993>
- Prayoga, M. A., Humairah, I., Reihannah, R., & Hamdalah, M. S. R. (2025). Management of Santri Discipline: Bullying Prevention and Intervention at Dayah Terpadu Al-Muslimun. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 204–212. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.358>

- Mahaputra, I. G. N. R. (2022). Penerapan restorative justice dalam penyelesaian tindak pidana bullying yang dilakukan oleh anak. *Aktual Justice*, 7(2), 106–123. <https://doi.org/10.70358/aktualjustice.v7i2.946>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yulianti, R. (2021). *Interaksi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter anak*. Bandung: Alfabeta.
- Farida, S. H., & Aini, F. N. (2025). Representasi penyelesaian konflik keluarga dalam drama Korea *Queen of Tears*. *Kajian: Jurnal Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 321–333. <https://doi.org/10.62383/kajian.v2i3.604>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Catatan tahunan kasus kekerasan anak di lingkungan pendidikan*. Jakarta: KPAI.
- Rofiah, C. (2022). Analisis data kualitatif: Manual atau dengan aplikasi? *Develop*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>
- Ayuwandari, K. R., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2023). Perilaku bullying pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Menguji peran dukungan sosial dan perilaku asertif. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 146–154.
- Saputra, A. (2022). *Manajemen konflik dalam lembaga pendidikan dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudrajat, A. (2021). Peran guru dalam pencegahan perundungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–124.
- UNESCO. (2024). *Safe to learn and thrive: Ending violence in and through education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Viu Original. (2025). *Teach You a Lesson* [Serial drama televisi]. Seoul: Viu/tvN.
- Tim Observasi PGMI. (2026). *Laporan observasi implementasi Kurikulum Merdeka dan KOSP di salah satu SD di Lhokseumawe*. Lhokseumawe: Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasyiah.